

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang memiliki kebutuhan untuk menjalin interaksi dengan sesamanya. Kebutuhan ini tidak hanya terbatas pada bertukar informasi, tetapi juga mencakup pencarian makna diri, pengakuan sosial, serta pembentukan identitas. Identitas diri merupakan konstruksi sosial yang terus berkembang melalui proses komunikasi yang dilakukan individu dengan Baumeister (1999). Dalam kehidupan modern yang semakin kompleks, pembentukan identitas diri menjadi proses yang dinamis, khususnya dalam ruang-ruang sosial nonformal seperti komunitas subkultur.

Fenomena yang berkembang di kota-kota besar Indonesia, termasuk Surabaya, adalah tumbuhnya komunitas-komunitas subkultural yang menjadi wadah alternatif bagi individu untuk mengekspresikan diri secara otentik. Salah satu bentuknya adalah komunitas skena, komunitas skena sendiri merupakan suatu komunitas atau kelompok yang terbentuk di dengan minat, aktivitas, atau gaya hidup yang sama, terutama dalam konteks budaya dan sosio-kultural. Skena bukan hanya sekadar kumpulan orang, tetapi sebuah ekosistem budaya yang dinamis di mana individu dengan ketertarikan serupa berkumpul, berinteraksi, dan menciptakan identitas kolektif. Kota Surabaya dipilih dalam penelitian ini karena kota ini memiliki karakter yang memiliki sikap keras kepala dan selektif dalam menerima nilai, simbol, dan norma untuk dikonstruksikan.

Menurut Wood (2003), komunikasi interpersonal merupakan "proses interaksi antara individu yang melibatkan pertukaran pesan, baik verbal maupun nonverbal, dengan tujuan untuk membangun makna bersama." Di dalam konteks Komunitas Skena, komunikasi interpersonal

berfungsi sebagai sarana bagi anggota untuk mengekspresikan diri, mencari pengakuan, dan menjalin hubungan yang bermakna. Melalui interaksi yang intens, anggota komunitas menemukan ruang untuk menegosiasikan identitas mereka di luar batasan identitas konvensional yang dibentuk oleh keluarga, pendidikan formal, atau institusi dominan lainnya. Aspek pendukung yang memperkuat dinamika ini adalah hadirnya ruang komunikasi yang bersifat interpersonal, baik secara langsung maupun melalui media digital. Komunikasi interpersonal memungkinkan individu membentuk relasi yang bersifat reflektif, empatik, dan simbolik. DeVito (2019) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai proses pertukaran pesan verbal dan nonverbal antara dua atau lebih individu dengan tujuan menciptakan makna bersama. Dalam konteks komunitas skena, komunikasi ini menjadi sarana penting untuk menyampaikan ekspresi diri, membangun solidaritas, dan mempertahankan nilai-nilai kolektif yang membentuk identitas komunitas. Praktik seperti gaya berpakaian, modifikasi motor, serta interaksi saat berkumpul di bengkel, acara musik, adalah bagian dari komunikasi simbolik yang mempertegas posisi sosial seseorang dalam komunitas tersebut Herbert Blumer (1969).

Di sisi lain, perkembangan teknologi komunikasi memperluas dimensi interaksi sosial. Media sosial seperti Instagram dan YouTube tidak hanya menjadi saluran dokumentasi, tetapi juga memperkuat jejaring sosial dan mempercepat difusi identitas kolektif. Namun, berbagai studi tetap menunjukkan bahwa interaksi tatap muka tetap memiliki keunggulan dalam membangun kedekatan emosional dan validasi sosial Walther (2011). Artinya, teknologi berfungsi sebagai pelengkap, bukan pengganti komunikasi interpersonal yang bersifat langsung.

Sejumlah penelitian sebelumnya memperkuat pentingnya topik ini. Studi Darmawanti & Nurdiansyah (2025) menyoroti peran interaksi sosial dalam pembentukan identitas remaja, di mana komunikasi interpersonal menjadi sumber utama internalisasi nilai dan pencarian jati diri. Sementara

itu, penelitian Suharli et al. (2024) tentang komunitas skena musik menunjukkan bahwa komunikasi simbolik dan solidaritas komunitas merupakan mekanisme utama dalam membentuk identitas kolektif. Penelitian Febrianti et al. (2025) menegaskan bahwa komunikasi interpersonal juga berlaku dalam membentuk budaya organisasi dan nilai-nilai komunitas, bahkan di luar ruang formal. Belum banyak penelitian yang secara khusus menelaah peran komunikasi interpersonal dalam komunitas skena di Surabaya sebagai bentuk komunitas urban yang memiliki keanggotaan informal namun kuat.

Penelitian mengenai peran komunikasi interpersonal dalam pembentukan identitas diri anggota komunitas skena di menjadi penting karena masuk pada wilayah kajian yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam, yaitu dinamika komunikasi antarpribadi dalam membentuk identitas diri di pada komunitas subkultur urban secara general yang bersifat nonformal. Jika sebagian besar kajian tentang identitas diri berfokus pada institusi formal seperti sekolah, keluarga, atau organisasi, maka penelitian ini justru mengkaji proses komunikasi yang terjadi dalam ruang-ruang sosial alternatif yang kerap luput dari perhatian akademik. Dengan mengeksplorasi praktik komunikasi interpersonal dalam komunitas skena di Kota Surabaya, Penelitian ini mengisi kekosongan literatur terkait hubungan antara interaksi sosial, simbol budaya, dan konstruksi identitas di lingkungan budaya lokal sekarang.

Keunikan objek penelitian ini juga terletak pada keberagaman ekspresi simbolik yang digunakan oleh para anggota komunitas, mulai dari gaya berpakaian, preferensi musik, karya visual, hingga modifikasi motor kustom. Elemen-elemen tersebut membentuk suatu sistem komunikasi simbolik yang hanya dapat dipahami secara utuh melalui pendekatan interpersonal.

Penelitian ini mendeskripsikan mengenai dinamika komunikasi pada komunitas skena Surabaya, tetapi juga berupaya memberikan

kontribusi terhadap pengembangan studi komunikasi interpersonal dan kajian identitas dalam konteks budaya alternatif. Di tengah era digital yang ditandai oleh individualisme dan pencarian eksistensi personal, pemahaman tentang bagaimana komunitas informal membentuk identitas melalui komunikasi interpersonal menjadi semakin relevan.

Sebagaimana dinyatakan oleh Jenkins (2014), identitas bukanlah sesuatu yang statis, melainkan merupakan konstruksi sosial yang terus-menerus dibentuk dan dinegosiasikan melalui proses interaksi sosial. Oleh karena itu, memahami proses pembentukan identitas melalui komunikasi interpersonal di dalam komunitas skena berarti juga memahami bagaimana identitas budaya alternatif dikonstruksi dan dipertahankan di tengah dominasi budaya mainstream. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki relevansi konseptual, tetapi juga penting secara sosiologis dan kultural dalam membaca dinamika pembentukan identitas di ruang sosial nonformal perkotaan masa kini.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana peran komunikasi interpersonal dalam pembentukan identitas diri anggota Komunitas Skena di Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui peran komunikasi interpersonal dalam membentuk identitas diri anggota Komunitas Skena di Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademik, penelitian ini penting karena mengisi kekosongan kajian tentang komunikasi interpersonal dalam komunitas budaya nonformal. Hal ini berkontribusi terhadap pengembangan teori komunikasi interpersonal dalam konteks komunitas yang fleksibel, horizontal, dan berbasis simbol. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan

ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi interpersonal dan pembentukan identitas diri, khususnya berkaitan tentang Komunitas Skena di kota Surabaya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Sementara secara empiris, penelitian ini penting karena komunitas skena di Surabaya terus berkembang dan menjadi bagian penting dari dinamika sosial-kultural perkotaan, khususnya bagi generasi muda yang mencari ruang ekspresi dan pengakuan di luar arus utama budaya populer. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi anggota Komunitas Skena, pengelola komunitas, serta pihak-pihak terkait mengenai pentingnya komunikasi interpersonal dalam pembentukan identitas diri di antara anggotanya.